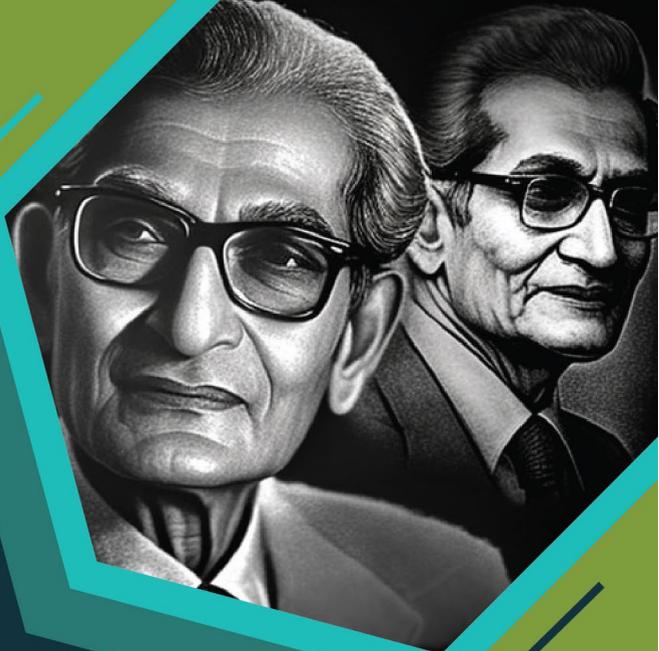


Katalog: 4102002.5105



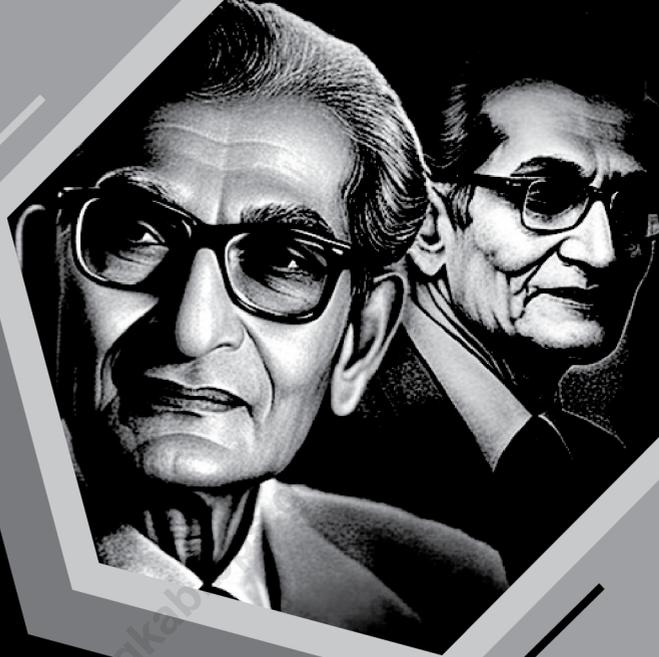
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

KABUPATEN KLUNGKUNG

2022



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

KABUPATEN KLUNGKUNG

2022

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN KLUNGKUNG 2022

ISSN/ISBN : -

No. Publikasi: 51050.2301

Katalog: 4102002.5105

Ukuran Buku: 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman: x + 54 halaman

Penyusun Naskah:

BPS Kabupaten Klungkung

Penyunting:

BPS Kabupaten Klungkung

Pembuat Cover:

BPS Kabupaten Klungkung

Ilustrasi Cover:

BPS Kabupaten Klungkung

Penerbit:

© BPS Kabupaten Klungkung

Pencetak:

Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi: *www.freepik.com*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Indeks Pembangunan Manusia

Kabupaten Klungkung 2022

Penanggung Jawab Umum

Ir. Ni Putu Minarni S., M.M.A.

Penanggung Jawab Teknis

Made Sukma Hartania, SST

Editor

Made Sukma Hartania, SST

Penulis Naskah

Herlinda Febrianti Cesarie, S.Tr.Stat.

Desain Layout

Herlinda Febrianti Cesarie, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan penghidupan yang layak. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik secara resmi menghitung IPM dengan metode baru. Untuk menjaga kesinambungan series angka IPM metode baru, maka dilakukan *backcasting* IPM tahun 2010 sampai dengan 2013. Capaian pembangunan manusia pada tahun 2010-2022 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Namun demikian, pencapaian dan kemajuan tersebut masih menyisakan pekerjaan dan tugas yang tidak ringan karena masih relatif tingginya disparitas pencapaian pembangunan antar daerah.

Semoga publikasi capaian pembangunan manusia Indonesia yang berjudul “Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Klungkung Tahun 2022” ini bermanfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan, termasuk masyarakat pengguna sebagai bahan rujukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini.

Klungkung, April 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Klungkung



Ir. Ni Putu Minarni S., M.M.A.

DAFTAR ISI

Bab	Sub	Keterangan	Hal
		Kata Pengantar	v
		Daftar Isi	vii
		Daftar Grafik	ix
I		Pendahuluan	1
	I.1	Latar Belakang Penulisan	3
	I.2	Tujuan Penelitian	9
	I.3	Tata Letak Penyusunan Publikasi	10
II		Sejarah dan Metodologi	11
	II.1	Sejarah dan Dinamika IPM	13
	II.2	Metodologi IPM	18
III		Kajian IPM Kabupaten Klungkung	25
	III.1	Gambaran Sosial Ekonomi Kabupaten Klungkung ..	27
	III.2	Perkembangan IPM dan Komponennya di Kabupaten Klungkung	28
IV		Perbandingan Antar Wilayah	37
	IV.1	Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional ...	39
		Daftar Pustaka	43
		Lampiran Teknis	47

DAFTAR GRAFIK

No.	Keterangan	Hal
II.1	Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004	16
II.2	Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004 untuk Kategori Buku dan Literatur	17
III.1	IPM Klungkung dan Pertumbuhannya, 2011-2022.....	29
III.2	Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan IPM (Persen), 2011-2022	30
III.3	Capaian Usia Harapan Hidup (UHH), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022	31
III.4	Capaian Harapan Lama Sekolah/ <i>Expected Years of Schooling</i> (HLS/ <i>EYS</i>), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022	32
III.5	Capaian Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling</i> (RLS/ <i>EYS</i>), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2010-2022	34
III.6	Pengeluaran per Kapita Penduduk Klungkung, Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022 .	35
IV.1	IPM Klungkung, Bali dan Perbedaannya, 2010-2022 ..	39
IV.2	IPM Bali dan Kabupaten/Kota, 2021 - 2022	40
IV.3	UHH Bali dan Kabupaten/Kota, 2021 - 2022	41
IV.4	EYS Bali dan Kabupaten/Kota, 2021 - 2022	41
IV.5	MYS Bali dan Kabupaten/Kota, 2021 - 2022	42

IV.6	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Bali dan Kabupaten/Kota, 2021-2022	42
------	-------------------------------------------------------------------------------------	----

<https://klungkungkab.bps.go.id>

BAB 1

Pendahuluan

01

Latar Belakang
Penulisan

02

Tujuan Penulisan

03

Tata Letak
Penyusunan Publikasi



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penulisan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah statistik komposit yang digunakan untuk memeringkat negara berdasarkan tingkat pembangunan manusia. Ini digunakan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) sebagai ukuran kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). IPM dihitung menggunakan data pada tiga dimensi pembangunan manusia:

1. **Kehidupan yang panjang dan sehat:** Ini diukur dengan harapan hidup saat lahir.
2. **Akses ke pengetahuan:** Hal ini diukur dengan tahun-tahun sekolah yang telah diterima seseorang, serta rasio pendaftaran bruto dalam pendidikan tersier.
3. **Standar hidup yang layak:** Ini diukur dengan pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita, disesuaikan dengan paritas daya beli (PPP).

IPM dinyatakan sebagai nilai antara 0 dan 100, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi. IPM digunakan untuk membandingkan tingkat pembangunan manusia di antara negara-negara dan untuk melacak perubahan dalam pembangunan manusia dari waktu ke waktu. IPM adalah salah satu dari beberapa alat yang digunakan oleh UNDP untuk memantau kemajuan menuju SDGs, yang merupakan seperangkat 17 tujuan global yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini, dan memastikan perdamaian dan kemakmuran bagi semua.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikembangkan oleh ekonom Pakistan Mahbub ul Haq dan ekonom India Amartya Sen. IPM pertama

PENDAHULUAN

kali diperkenalkan dalam Laporan Pembangunan Manusia tahun 1990, yang diterbitkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). IPM dirancang sebagai ukuran kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan sebagai alat untuk membandingkan tingkat pembangunan manusia di antara negara-negara. Sejak awal, HDI telah menjadi salah satu ukuran pembangunan manusia yang paling banyak digunakan dan telah digunakan untuk melacak kemajuan menuju SDGs. Mahbub ul Haq adalah seorang ekonom dan diplomat Pakistan yang menjabat sebagai kepala Kantor Laporan Pembangunan Manusia UNDP dari tahun 1990 hingga 1998. Dia secara luas dianggap sebagai pelopor HDI dan dikreditkan dengan memperkenalkan konsep pembangunan manusia sebagai ukuran kemajuan ekonomi dan sosial.

Ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia karena pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi pada pembangunan manusia dengan menyediakan sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat mengarah pada peningkatan kesehatan, pendidikan, dan indikator pembangunan manusia lainnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah statistik komposit yang mengukur kemajuan dalam tiga dimensi pembangunan manusia: kehidupan yang panjang dan sehat, akses ke pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi pada dimensi-dimensi ini, namun hal ini bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembangunan manusia. Faktor-faktor lain seperti kebijakan sosial, institusi, dan distribusi sumber

daya juga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan manusia.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lain ketika mengevaluasi kemajuan dalam pembangunan manusia. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata merupakan tujuan penting bagi banyak negara, tetapi tidak boleh dikejar dengan mengorbankan aspek-aspek lain dari pembangunan manusia.

Ada hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan. IPM adalah statistik komposit yang mengukur kemajuan dalam tiga dimensi pembangunan manusia: umur panjang dan sehat, akses ke pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Kemiskinan sering kali dicirikan oleh kurangnya sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk standar hidup yang layak, dan hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan pendidikan.

Dengan demikian, negara-negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki skor HDI yang lebih rendah. Kemiskinan juga dapat menjadi penyebab rendahnya nilai IPM, karena dapat menyebabkan gizi yang tidak memadai, akses yang tidak memadai ke perawatan kesehatan, dan akses terbatas ke pendidikan, yang semuanya dapat berdampak negatif terhadap indikator pembangunan manusia.

Di sisi lain, mengurangi kemiskinan dapat berkontribusi pada peningkatan IPM. Misalnya, meningkatkan akses ke pendidikan dan perawatan kesehatan, dan memberikan peluang ekonomi, dapat mengarah pada peningkatan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada skor IPM yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hubungan antara IPM dan kemiskinan adalah kompleks dan

PENDAHULUAN

multifaset, dan mengatasi kemiskinan merupakan bagian penting dari peningkatan pembangunan manusia.

Ada sejumlah isu yang berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) global dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa masalah yang paling signifikan meliputi:

1. **Ketimpangan pendapatan:** Ketidaksetaraan pendapatan dapat berdampak negatif pada pembangunan manusia, karena dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan sumber daya serta peluang lainnya.
2. **Perubahan iklim:** Perubahan iklim merupakan tantangan global utama yang dapat berdampak signifikan terhadap pembangunan manusia, termasuk melalui efeknya pada ketahanan pangan, kesehatan, dan produktivitas ekonomi.
3. **Ketidaksetaraan kesehatan:** Ada kesenjangan yang signifikan dalam hasil kesehatan dan akses ke perawatan kesehatan di antara berbagai kelompok dan wilayah, yang dapat berdampak pada IPM.
4. **Kesenjangan pendidikan:** Ada juga kesenjangan dalam akses ke pendidikan dan hasil pendidikan di antara berbagai kelompok dan wilayah, yang dapat memengaruhi IPM.
5. **Ketidaksetaraan gender:** Ketidaksetaraan gender di bidang-bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan perwakilan politik juga dapat memengaruhi IPM.
6. **Populasi yang menua:** Seiring bertambahnya usia penduduk, ada tantangan terkait dengan penyediaan layanan kesehatan dan sosial, yang dapat memengaruhi IPM.

Mengatasi masalah ini dan masalah lainnya penting untuk meningkatkan pembangunan manusia dan mencapai Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs). Ada beberapa indikator alternatif yang telah dikembangkan untuk mengukur kemajuan dalam pembangunan manusia. Beberapa contohnya termasuk:

1. **Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM):** Indeks ini mengukur kemiskinan di tingkat rumah tangga, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi termasuk pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.
2. **Indeks Pembangunan Gender (GDI):** Indeks ini mengukur ketidaksetaraan berbasis gender dalam pembangunan manusia, dengan mempertimbangkan indikator seperti harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan.
3. **Indeks Kesetaraan Gender (GED):** Indeks ini mengukur kesetaraan gender dalam enam domain: pekerjaan, uang, pengetahuan, waktu, kekuasaan, dan kesehatan.
4. **Indeks Pembangunan Manusia yang Disesuaikan dengan Ketimpangan (IHDI):** Indeks ini menyesuaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk ketidaksetaraan, dengan mempertimbangkan kesenjangan dalam distribusi hasil pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan (HDII): Indeks ini menggabungkan IPM dengan Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) dan Indeks Pembangunan Gender (GDI) untuk memberikan ukuran yang lebih komprehensif tentang pembangunan manusia dan ketimpangan. Indikator-indikator ini dan indikator alternatif lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kemajuan dalam pembangunan manusia dan dapat menyoroti bidang-bidang di mana kemajuan lebih lanjut diperlukan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pembangunan manusia yang digunakan secara luas dan berpengaruh, dan telah memainkan

PENDAHULUAN

peran penting dalam membentuk kebijakan dan prioritas yang terkait dengan pembangunan manusia. Namun, seperti ukuran komposit lainnya, IPM memiliki keterbatasan dan ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang relevansi dan kegunaannya sebagai ukuran pembangunan manusia. Salah satu kritik terhadap IPM adalah bahwa IPM didasarkan pada sejumlah indikator yang terbatas dan tidak memperhitungkan berbagai faktor lain yang dapat berdampak pada pembangunan manusia, seperti kelestarian lingkungan, kohesi sosial, dan keragaman budaya. Selain itu, IPM tidak memperhitungkan ketidaksetaraan, yang dapat menjadi faktor signifikan dalam menentukan kualitas pembangunan manusia.

Terlepas dari keterbatasan ini, IPM tetap menjadi ukuran pembangunan manusia yang banyak digunakan dan berpengaruh, dan terus menjadi alat yang berharga untuk melacak kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, penting untuk menyadari bahwa IPM hanyalah satu alat di antara banyak alat, dan harus digunakan dalam kombinasi dengan ukuran dan data lain untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sangat erat kaitannya dan keduanya digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan menuju peningkatan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan. IPM adalah statistik komposit yang mengukur kemajuan dalam tiga dimensi pembangunan manusia: umur panjang dan sehat, akses ke pengetahuan, dan standar hidup yang layak. SDGs adalah seperangkat 17 tujuan global yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini, dan memastikan perdamaian dan kemakmuran bagi semua.

Ada hubungan yang baik antara IPM dan SDGs, karena IPM adalah salah satu indikator utama yang digunakan oleh Program Pembangunan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) untuk memantau kemajuan menuju SDGs. Banyak SDGs yang terkait langsung dengan dimensi HDI, dan mencapai SDGs kemungkinan akan membutuhkan peningkatan dalam HDI. Misalnya, TPB untuk kesehatan dan kesejahteraan yang baik (TPB 3) terkait erat dengan dimensi IPM dari kehidupan yang panjang dan sehat, dan TPB untuk pendidikan yang berkualitas (TPB 4) terkait erat dengan dimensi IPM dari akses ke pengetahuan. Secara keseluruhan, IPM dan SDG adalah alat pelengkap yang dapat digunakan bersama untuk mengukur kemajuan menuju peningkatan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan.

I.2 Tujuan Penulisan

Berbagai riset lapangan dan juga analisis teoretis mengenai IPM telah banyak diterbitkan baik dalam buku, jurnal maupun publikasi. Sekalipun demikian tujuan dari penulisan publikasi ini secara khusus meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai latar belakang dan tujuan penulisan publikasi;
2. Memberikan gambaran mengenai sejarah dan metodologi dalam penyusunan IPM;
3. Memberikan gambaran mengenai IPM Kabupaten Klungkung dan status pembangunan manusianya di samping komponen penyusun serta kajian pada beberapa indikator penunjangnya;
4. Memberikan gambaran mengenai komparasi IPM Klungkung dengan wilayah lain, baik secara regional maupun nasional.

I.3 Tata Letak Penyusunan Publikasi

Publikasi ini disusun dalam IV Bab, yaitu:

1. Bab I mengenai latar belakang penyusunan, tujuan penulisan serta tata cara penyajian publikasi;
2. Bab II mengenai sejarah dan metodologi dalam penyusunan IPM;
3. Bab III mengenai IPM dan status pembangunan manusia di Kabupaten Klungkung dan juga komponennya serta analisis pada beberapa indikator penunjangnya;
4. Bab IV mengenai komparasi IPM Klungkung dengan wilayah lain, baik secara regional maupun nasional.
5. Catatan Teknis yang memuat hampir sebagian besar istilah maupun penghitungan dalam IPM.

BAB 2

Sejarah dan Metodologi

01

Sejarah dan Dinamika
IPM

02

Metodologi IPM



BAB II

SEJARAH DAN METODOLOGI

II.1 Sejarah dan Dinamika IPM

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Pembangunan manusia tidak hanya sebatas hal tersebut. Pilihan tambahan, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati harga diri pribadi dan jaminan hak asasi manusia. Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan. Berdasarkan konsep pembangunan manusia, pendapatan merupakan salah satu pilihan yang harus dimiliki. Akan tetapi, pembangunan bukan sekadar perluasan pendapatan dan kesejahteraan. Pembangunan manusia harus memfokuskan pada manusia.¹ Pembangunan yang hanya



¹ Bagian ini dikutip dari Booklet IPM yang bisa didownload di https://ipm.bps.go.id/assets/files/booklet_ipm.pdf

SEJARAH DAN METODOLOGI

menekankan pada pembangunan di sisi ekonomi seringkali menyisakan struktur ekonomi yang berbentuk piramida dengan banyak penduduk berada di bawahnya.²

Pembangunan yang berfokus pada manusia akan berupaya untuk terus memperluas horizon dari batas-batas pilihan sebelumnya. Perluasan ini akan memberikan setiap orang ruang aktualisasi yang lebih luas dan dalam dibandingkan dengan sebelumnya. Melalui pemahaman ini kiranya dapat ditarik sebuah pandangan bahwa pembangunan bukan hanya tentang peningkatan faktor produksi ekonomi, akan tetapi juga sumber daya manajerial yang berakar dari manusia itu sendiri. Oleh karenanya pembangunan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut ekonomi akan tetapi juga dari sisi sosial. Dalam jangka panjang perbaikan ini menjadi sangat berarti demi tetap terpeliharanya sebuah demokrasi serta kelanggengan suatu budaya dalam melewati sebuah milenia. Bertolak dari hal itu, banyak kalangan menginginkan suatu indikator yang dapat menghitung dan membandingkan suatu capaian pembangunan manusia baik itu antar waktunya maupun lintas wilayahnya. Dari hal-hal inilah kemudian manuskrip mengenai cikal bakal IPM pertama kali ditulis.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks gabungan atau komposit dari angka harapan hidup, pendidikan, dan indikator pendapatan per kapita, yang digunakan untuk membandingkan (atau mengurutkan) tingkat pembangunan manusia dan kemudian mengelompokkannya menjadi empat tingkatan pembangunan manusia. Indeks ini adalah karya ekonom Pakistan Mahbub ul Haq dan ekonom India Amartya Sen dan selanjutnya



² Bagian ini dikutip dari buku Karya Prahalad, *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*.

digunakan untuk mengukur perkembangan suatu negara oleh Kantor Laporan Pembangunan Manusia UNDP.³

Pencapaian dalam penyusunan IPM adalah salah satu alasan mengapa Sen, mendapatkan Hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1998. Seandainya pencapaian untuk penghargaan tersebut sebagian besarnya didasarkan atas pekerjaannya dalam bidang “ekonomi kesejahteraan” dan perumusan IPM maka kemungkinan Ul Haq juga ada dalam *draft* penerimanya. Hanya saja ekonom Pakistan itu telah di wafat di awal tahun yang sama dengan Sen ketika mendapatkan Hadiah Nobel. Meskipun demikian, atas sumbangsih pemikirannya, UNDP kemudian memperkenalkan sebuah penghargaan prestigius untuk para tokoh yang dianggap berkontribusi besar terhadap pembangunan manusia yang kemudian dikenal dengan The Mahbub ul Haq Award for Outstanding Contribution to Human Development. Hadiah ini diberikan pertama kali pada tahun 2002 untuk Presiden Brazil, Fernando Cardoso. Penghargaan ini juga merupakan bagian dari penghargaan lain yang diberikan oleh UNDP dalam UNDP Awardnya.⁴

Seperti yang disampaikan pada bab sebelumnya, penghitungan IPM sudah dilaksanakan sejak tahun 1996 hingga sekarang. Penghitungan sejak saat itu sudah dilakukan hingga level kabupaten/kota atau yang pada masanya dikenal sebagai daerah tingkat II. Dalam periode lebih dari dua dasawarsa tersebut, penghitungan IPM juga telah mengalami penyempurnaan metode penghitungan yang kemudian diberlakukan sejak tahun 2010.

Dalam banyak hal, ketersediaan indikator seperti halnya IPM memberikan banyak manfaat yang di antaranya adalah sebagai berikut :

³ Disadur dari <https://wikipedia.org>

⁴ Halaman ini bisa dilihat di <http://hdr.undp.org/en/hd-awards>

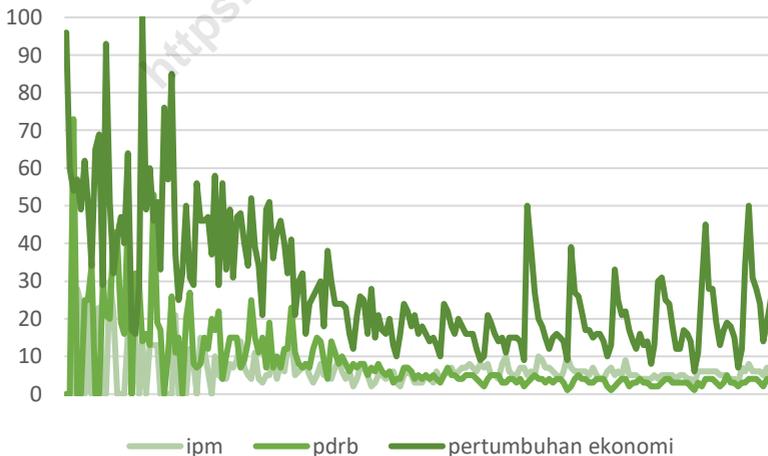
SEJARAH DAN METODOLOGI

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Di sisi lain peringkat dari IPM seyogyanya tidak digunakan dalam konteks yang di luar dari seharusnya melainkan hanya menjadi fokus untuk upaya lebih dalam memajukan pembangunan manusia di suatu wilayah.

Grafik II.1

Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004

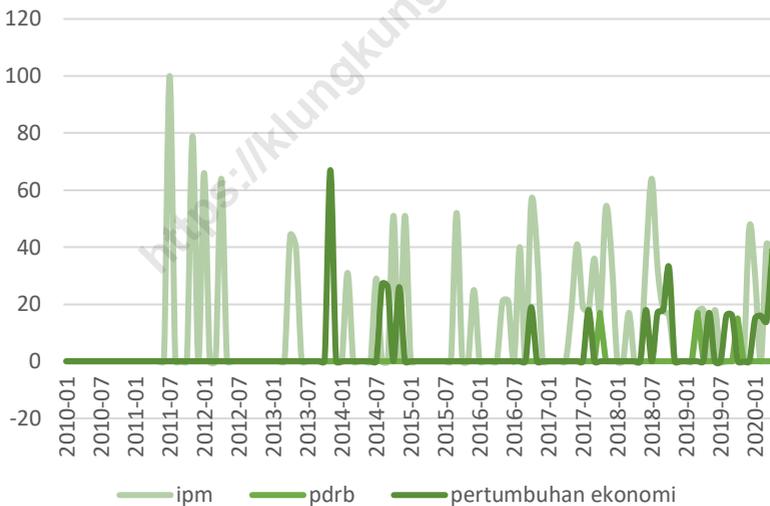


Sekalipun merupakan indikator yang tergolong esensial dalam menyusun kebijakan pembangunan, popularitas IPM justru tercatat

mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelum tahun 2010. Hal ini didasarkan pada hasil pencarian di Google Trends sejak tahun 2004. Kendati demikian sejak tahun 2013, popularitas IPM tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan popularitas PDRB, meskipun masih tidak cukup tinggi untuk menyaingi popularitas “pertumbuhan ekonomi”. Secara inisial dapat dilihat bahwa cukup sedikit korelasi pencarian antara pertumbuhan ekonomi dan PDRB meskipun kedua hal ini adalah sesuatu yang berkaitan.

Grafik II.2

Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004 untuk Kategori Buku dan Literatur



Hanya saja apabila hasil pencarian lebih dipersempit ke kategori buku dan literatur maka minat pada pencarian istilah “IPM” jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dua istilah lainnya. Secara awal kondisi ini memperlihatkan bahwa kemungkinan terminologi IPM atau bahkan IPM itu sendiri masih merupakan suatu hal yang tidak menarik perhatian banyak

orang. Hasil penelusuran dengan Google N-Gram pun memperlihatkan hasil yang sama. Penelitian mengenai HDI tercatat tidak sebanyak penelitian lainnya. Keselarasan penelitian yang menyangkut pembangunan manusia, pembangunan ekonomi justru banyak terjadi di wilayah Eropa yang tatanan kebudayaan dan ekonominya relatif sudah sangat mapan.

II.2 Metodologi IPM

Seperti yang sudah disampaikan dalam bagian sebelumnya, demi menjaga kekuatan dan sensitivitas pengukuran dari sebuah indikator, metodologi yang digunakan untuk menyusun IPM juga mengalami penyesuaian. UNDP sebelum menerapkan hasil kajian dari Ul Haq dan Sen juga merevisi beberapa bagian draftnya meskipun tidak signifikan. Tercatat bahwa UNDP melakukan dua kali penyempurnaan pada tahun 1991 dan 1995 dan perubahan di tahun 2010.

Awalnya, UNDP memperkenalkan suatu indeks komposit yang mampu mengukur pembangunan manusia. Ketika diperkenalkan pada tahun 1990, mereka menyebutnya sebagai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) yang kemudian secara rutin dipublikasikan setiap tahun dalam Laporan Pembangunan Manusia (Human Development Report). Kala itu, IPM dihitung melalui pendekatan dimensi umur panjang dan hidup sehat yang diproksi dengan angka harapan hidup saat lahir, dimensi pengetahuan yang diproksi dengan angka melek huruf dewasa, serta dimensi standar hidup layak yang diproksi dengan PDB per kapita. Untuk menghitung ketiga dimensi menjadi sebuah indeks komposit, digunakan rata-rata aritmatik.

Setahun berselang, UNDP melakukan penyempurnaan penghitungan IPM dengan menambahkan variabel rata-rata lama sekolah ke dalam dimensi pengetahuan. Akhirnya, terdapat dua indikator dalam dimensi pengetahuan yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. terdapat dua

indikator dalam dimensi pengetahuan, UNDP memberi bobot untuk keduanya. Indikator angka melek huruf diberi bobot dua per tiga, sementara indikator rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga. Hingga tahun 1994, keempat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM masih cukup relevan. Namun akhirnya, pada tahun 1995 UNDP kembali melakukan penyempurnaan metode penghitungan IPM. Kali ini, UNDP mengganti variabel rata-rata lama sekolah menjadi gabungan angka partisipasi kasar. Pembobotan tetap dilakukan dengan metode yang sama seperti sebelumnya.

Pada tahun 2010, UNDP merubah metodologi penghitungan IPM. Kali ini perubahan drastis terjadi pada penghitungan IPM. UNDP menyebut perubahan yang dilakukan pada penghitungan IPM sebagai metode baru. Beberapa indikator diganti menjadi lebih relevan. Indikator Angka Partisipasi Kasar gabungan (*Combine Gross Enrollment Ratio*) diganti dengan indikator Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*). Indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain itu, cara penghitungan juga ikut berubah. Metode rata-rata aritmatik diganti menjadi rata-rata geometrik untuk menghitung indeks komposit.

Perubahan yang dilakukan UNDP tidak hanya sebatas itu. Setahun kemudian, UNDP menyempurnakan penghitungan metode baru. UNDP merubah tahun dasar penghitungan PNB per kapita dari 2008 menjadi 2005. Tiga tahun berselang, UNDP melakukan penyempurnaan kembali penghitungan metode baru. Kali ini, UNDP merubah metode agregasi indeks pendidikan dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik dan tahun dasar PNB per kapita. Serangkaian perubahan yang dilakukan UNDP bertujuan agar dapat membuat suatu indeks komposit yang cukup relevan dalam mengukur pembangunan manusia.

SEJARAH DAN METODOLOGI

Pada dasarnya, perubahan metodologi penghitungan IPM didasarkan pada alasan yang cukup rasional. Suatu indeks komposit harus mampu mengukur apa yang diukur. Dengan pemilihan metode dan variabel yang tepat, indeks yang dihasilkan akan cukup relevan. Namun, alasan utama yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM setidaknya ada dua hal mendasar.

Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Sebelum penghitungan metode baru digunakan, AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antarwilayah dengan baik. Dalam konsep pembentukan indeks komposit, variabel yang tidak sensitif membedakan akan menyebabkan indikator komposit menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, indikator AMH dianggap sudah tidak relevan sebagai komponen dalam penghitungan IPM.

Selanjutnya adalah indikator PDB per kapita. Indikator ini pada dasarnya merupakan proksi terhadap pendapatan masyarakat. Namun disadari bahwa PDB diciptakan dari seluruh faktor produksi dan apabila ada investasi dari asing turut diperhitungkan. Padahal, tidak seluruh pendapatan faktor produksi dinikmati penduduk lokal. Oleh karena itu, PDB per kapita kurang dapat menggambarkan pendapatan masyarakat atau bahkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Indikator PDRB secara khusus merupakan indikator yang mewakili produktivitas wilayah dan memiliki hubungan yang relatif tidak kuat dengan kesejahteraan secara umum.

Kedua, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain. Pada dasarnya, konsep yang diusung dalam pembangunan manusia adalah pemerataan pembangunan dan sangat

anti terhadap ketimpangan pembangunan. Rata-rata aritmatik memungkinkan adanya transfer capaian dari dimensi dengan capaian tinggi ke dimensi dengan capaian rendah. Perumpamaan sederhana untuk dapat melihat kelemahan rata-rata aritmatik misalnya dengan menghitung secara sederhana nilai ketiga dimensi pembangunan manusia. Konsep ketidaksensitifan dari deret aritmetik dikenal sebagai Atkinson's Inversion Lost.⁵

Tentu saja perubahan metode ini mengakibatkan perubahan yang cukup mendasar terhadap angka IPM yang dihasilkan. Hal yang paling kentara adalah :

1. Perubahan level IPM. Secara umum, level IPM metode baru lebih rendah dibanding IPM metode lama. Hal ini terjadi karena perubahan indikator dan perubahan cara penghitungan. Penggantian indikator Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS) membuat angka IPM lebih rendah karena secara umum AMH sudah di atas 90 persen sementara HLS belum cukup optimal. Selain itu, perubahan rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik juga turut andil dalam penurunan level IPM metode baru. Ketimpangan yang terjadi antardimensi akan mengakibatkan capaian IPM menjadi rendah.
2. Selanjutnya terjadi perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator dan cara penghitungan membawa dampak pada perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator berdampak pada perubahan indeks dimensi. Sementara perubahan cara penghitungan berdampak signifikan terhadap agregasi indeks. Namun, perlu dicatat bahwa peringkat IPM antara kedua metode tidak dapat dibandingkan karena kedua metode tidak sama.

⁵ Pada Box pertama akan diberikan review singkat mengenai inequality-adjusted HDI

Perubahan ini kemudian diadopsi juga oleh Indonesia. Beberapa sumber data yang ada dioptimalkan, diadaptasi dan kemudian diimplementasikan dalam penghitungan IPM Metode baru ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Indikator Angka Harapan Hidup yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Indikator angka harapan hidup saat lahir tidak mengalami perubahan pada metode baru. Akan tetapi, sumber data yang digunakan dalam penghitungan indikator ini telah diperbarui dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010). Indikator ini menjadi indikator penting untuk melihat derajat kesehatan suatu masyarakat. Indikator ini tetap dipertahankan keberadaannya karena selain relevansinya, juga ketersediaan hingga tingkat kabupaten/kota cukup memadai.
2. Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (Survei Sosial Ekonomi Nasional/SUSENAS). Indikator angka melek huruf diganti dengan indikator baru yang disebut harapan lama sekolah.

Seerti pada penjelasan sebelumnya, indikator angka melek huruf sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini sehingga diganti dengan harapan lama sekolah. Indikator rata-rata lama sekolah tetap dipertahankan karena menggambarkan stok yang terjadi pada dunia pendidikan. Namun, cakupan penghitungan yang digunakan pada metode baru telah diganti. Pada metode lama, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas. Sementara pada metode baru, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas sesuai dengan rekomendasi UNDP. Selain untuk keterbandingan dengan internasional, alasan penting lain yaitu bahwa pada umumnya penduduk berusia 25 ke atas



tidak bersekolah lagi. Walaupun sebagian kecil ada yang masih bersekolah, jumlahnya tidak signifikan. Penduduk usia 25 tahun ke atas merupakan stok pendidikan yang dimiliki oleh suatu wilayah.

3. PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS. Indikator pengeluaran per kapita juga tetap dipertahankan keberadaannya karena cukup operasional dari sisi ketersediaan data. Pada dasarnya, indikator PNB per kapita lebih menggambarkan kesejahteraan masyarakat dibanding pengeluaran per kapita. Namun data ini tidak tersedia hingga tingkat kabupaten/kota. Meski pengeluaran per kapita tetap digunakan, ada perubahan pada penghitungan paritas daya beli (*purchasing power parity*) yang digunakan. Pada metode lama, terdapat 27 komoditas yang digunakan dalam penghitungan paritas daya beli. Sementara pada metode baru terdapat 96 komoditas yang digunakan. Hal ini dilakukan karena selama 1990 hingga 2014 telah terjadi banyak perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga komoditas penghitungan paritas daya beli juga harus diperbarui.
4. Pada metode lama, agregasi indeks komposit menggunakan rata-rata aritmatik. Sementara pada metode baru menggunakan rata-rata geometrik. Metode agregasi indeks komposit yang digunakan pada metode baru merupakan penyempurnaan metode lama. Seperti pada penjelasan sebelumnya, rata-rata geometrik memiliki keunggulan dalam mendeteksi ketimpangan dibanding rata-rata aritmatik.
5. Kecepatan perubahan IPM juga menjadi salah satu fokus dalam pembangunan manusia. Pada metode lama, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan reduksi shortfall. Pada metode

SEJARAH DAN METODOLOGI

baru, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan pertumbuhan aritmatik.

Definisi dari istilah yang digunakan, *timeline* IPM beserta metode penghitungan akan dibahas dalam catatan teknis di bagian akhir publikasi.

<https://klungkungkab.bps.go.id>

BAB 3

Kajian IPM Kabupaten Klungkung

01

Gambaran Sosial Ekonomi
Kabupaten Klungkung

02

Perkembangan IPM dan
Komponennya di Kabupaten
Klungkung



BAB III

KAJIAN IPM KABUPATEN KLUNGKUNG

III.1 Gambaran Sosial Ekonomi Kabupaten Klungkung

Secara geografis Klungkung adalah satu-satunya kabupaten yang sebagian besar wilayahnya terpisah dengan daratan Pulau Bali. Dua pertiga wilayah Klungkung berada di Pulau Nusa Penida yang masih satu gugus pulau dengan Pulau Bali. Perbukitan dan kapur karang merupakan kondisi tanah di pulau ini, salah satunya gunung bukit tertinggi bernama Gunung Mundi yang terletak di Kecamatan Nusa Penida. Sumber air adalah mata air dan sungai hanya terdapat di wilayah daratan Kabupaten Klungkung yang mengalir sepanjang tahun.

Desa-desa pesisir nusa penida di sepanjang pantai bagian utara berupa lahan datar dengan kemiringan 0 - 3 % dari ketinggian lahan 0-268 m dpl. Sedangkan di Kecamatan Nusa Penida sama sekali tidak ada sungai. Sumber air di Kecamatan Nusa Penida adalah mata air dan air hujan yang ditampung dalam cubang oleh penduduk setempat. Kabupaten Klungkung termasuk beriklim tropis. Bulan-bulan basah dan bulan-bulan kering antara Kecamatan Nusa Penida dan Kabupaten Klungkung daratan sangat berbeda.

Hasil Proyeksi Sensus Penduduk Tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penduduk Klungkung di tahun 2022 mencapai 214.000 jiwa. Dibandingkan dengan tahun 2021, penduduk Klungkung di tahun 2022 meningkat sekitar 1,86 persen. Meskipun dua pertiga wilayahnya berada di Nusa Penida, konsentrasi penduduk Klungkung justru terletak di wilayah daratan. Hal ini bisa dilihat dari kepadatan penduduk Kecamatan Nusa Penida yang hanya

sekitar 283 jiwa/km² atau sepertujuh kepadatan di Kecamatan Klungkung yang mencapai 2.211 jiwa/km².⁶

Dari sisi proporsi angkatan kerja tercatat bahwa pada tahun 2022 sekitar 26,58 persen penduduk Klungkung bekerja di pertanian. Sebaran angkatan kerja menurut lapangan usaha pun bisa dikatakan tidak merata. Lebih dari 60 persen penduduk Klungkung bekerja di tiga lapangan usaha dengan proporsi terbesar Persebaran yang relatif homogen ini sering merupakan salah satu ciri dari ekonomi yang sebagian besarnya ditopang oleh pertanian.

Sekitar 26,58 persen ekonomi Klungkung berasal dari sektor Primer (Pertanian dan Pertambangan), kemudian 20,56 persen berasal dari sektor Sekunder (Industri, Listrik Gas Air, Bangunan) serta 52,86 persen lainnya berasal dari sektor Tersier (PHR, Angkutan, Keuangan, Jasa).

Perlu diketahui bahwa proporsi dari lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami penurunan sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Dampak pandemi juga dirasakan pada penyerapan tenaga kerja. Pengangguran di Klungkung pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,96 persen.

Di lain pihak hasil penghitungan penduduk miskin di Kabupaten Klungkung pada tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di tahun 2022 mencapai 6,07 persen atau lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Bali yang mencapai 4,57 persen.

III.2 Perkembangan IPM dan Komponennya di Kabupaten Klungkung

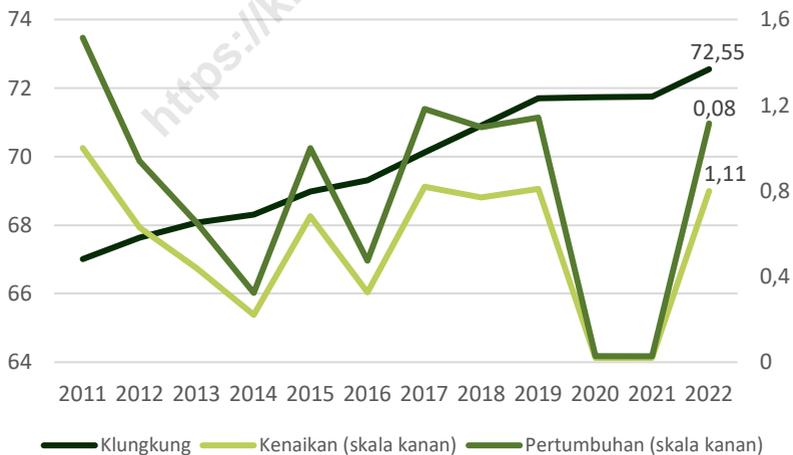
Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas

⁶ Menurut hasil SP2020 yang dapat diakses pada <https://klungkungkab.bps.go.id/statictable/2021/05/11/1193/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Grafik III.1

IPM Klungkung dan Pertumbuhannya, 2011-2022



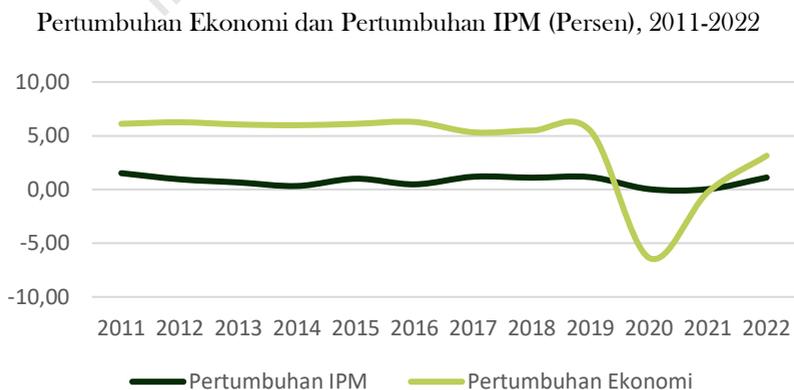
Meskipun meningkat dari 71,75 ke 72,55 di tahun 2022, baik pertumbuhan maupun kenaikan IPM Kabupaten Klungkung masih terbilang

rendah. IPM Klungkung meningkat 1,11 poin atau tumbuh sekitar 0,08 persen. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri mengingat perlu cukup waktu untuk mencapai IPM di atas 80 guna mencapai pembangunan manusia yang digolongkan tinggi.

Fluktuasi percepatan pertumbuhan IPM di Kabupaten Klungkung juga tercatat sangat bervariasi. Pertumbuhan yang tidak konsisten inilah yang oleh sebagian ahli ditengarai sebagai salah satu sebab dari lambatnya pertumbuhan secara keseluruhan.

Di lain pihak, beberapa hal yang menarik perhatian adalah keselarasan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Grafik III.2 menunjukkan bahwa dalam periode sebelas tahun ini fluktuasi pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan pergerakan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan IPM. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2022, saat pertumbuhan ekonomi yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,12 persen, IPM Kabupaten Klungkung hanya tumbuh searah sebesar 1,11 persen.

Grafik III.2



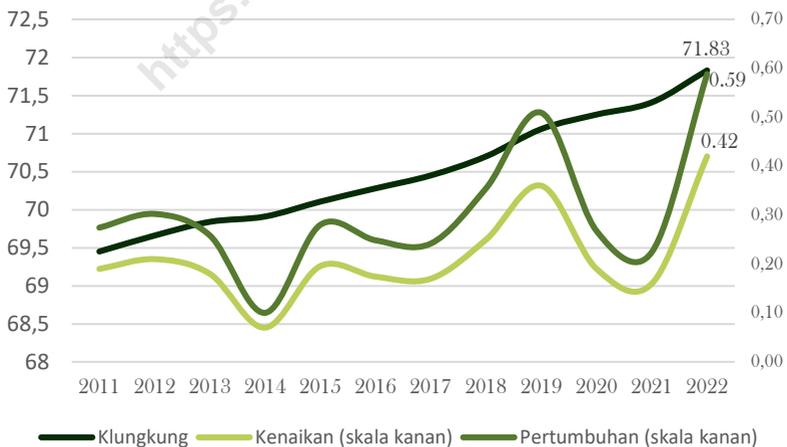
Dilihat dari komponen pembentuknya maka semua indikator juga mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Di antara beberapa

penyusunnya, indikator Usia Harapan Hidup tercatat tumbuh paling linear dibandingkan dengan lainnya. Hal ini di sisi lain berdampak pada tren kenaikan dan pertumbuhan yang berjalan beriringan.

Usia Harapan Hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Penghitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (indirect estimation). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 20 tahun.

Grafik III.3

Capaian Usia Harapan Hidup (UHH), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022



UHH ini sebagai salah satu indikator yang bertahan pada dasarnya merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan pada

masyarakat di suatu wilayah. UHH dijadikan acuan karena dianggap mampu menggambarkan akumulasi berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan seperti halnya angka pesakitan, Angka Kematian Ibu dan Bayi. UHH di Kabupaten Klungkung pada tahun 2022 tercatat mencapai 71,83 tahun. Angka ini mengalami kenaikan 0,42 poin dibandingkan dengan tahun 2021 atau meningkat sekitar 0,59 persen. Tentu saja hal ini dapat menjadi gambaran pada perbaikan kualitas kesehatan masyarakat Klungkung secara umum di tahun 2022.

Grafik III.4

Capaian Harapan Lama Sekolah/*Expected Years of Schooling (HLS/EYS)*,
Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022



Begitu juga halnya dengan indikator pendidikan yang salah satunya terwakili oleh *Expected Years of Schooling (EYS)*. Indikator ini menggambarkan peluang penduduk usia 7 ke atas (efektif sampai usia 24 tahun) yang masih bersekolah di tahun tersebut. Semakin tinggi angkanya, maka secara inisial dapat dilihat bahwa semakin banyak penduduk yang

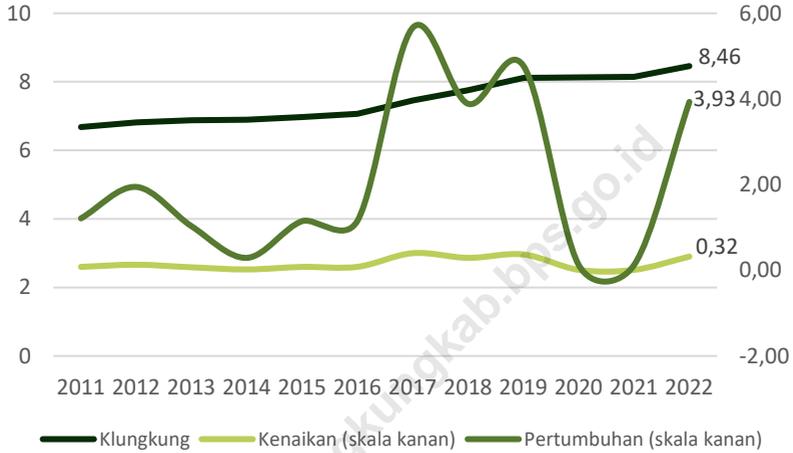
bersekolah di tahun tersebut. Hanya saja beberapa kekurangan dalam metode ini adalah bahwa seringkali angka EYS akan dipengaruhi proporsi usia penduduk yang secara garis besar tercermin dalam piramida penduduknya. Wilayah dengan jumlah penduduk yang sebagian besarnya adalah kelompok usia muda akan memiliki tren perkembangan EYS yang lebih baik dibandingkan dengan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah kelompok usia tua yang relatif stagnan dalam hal masalah pendidikan. Batasan indikator ini adalah dari 0 tahun hingga 18 tahun.

Angka HLS Kabupaten Klungkung di tahun 2022 mencapai 13 tahun. Angka ini setara dengan pendidikan Diploma I atau semester 2 pada pendidikan di atasnya. Dengan kata lain penduduk Klungkung usia 7 hingga 24 tahun memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan tersebut. Di sisi lain gambaran tahun pendidikan ini memang akan menjadi bias apabila dikonversi ke lama pendidikan di jenjang formal. Seyogyanya hal yang cukup untuk diinterpretasikan adalah bahwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kesempatan pendidikan seseorang semakin luas setiap harinya.

Permasalahan yang muncul seringkali berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Sebagai gambaran adalah hal sebagai berikut, potensi Klungkung dengan penduduk usia mudanya untuk bersekolah akan menjadi redup apabila tidak diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai. Oleh karena itu akan banyak penduduk mereka yang bersekolah di luar kabupaten atau bahkan di luar provinsi. Meskipun terlihat tidak masalah di awal karena semakin baiknya infrastruktur jalan, namun seringkali wilayah dengan pendidikan lebih bagus biasanya akan menyediakan lapangan kerja yang lebih bagus juga. Sehingga di masa depan Klungkung kemungkinan akan kehilangan banyak potensi angkatan kerja terdidiknya.

Grafik III.5

Capaian Rata-rata Lama Sekolah/*Mean Years of Schooling (RLS/MYS)*, Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen), 2011-2022



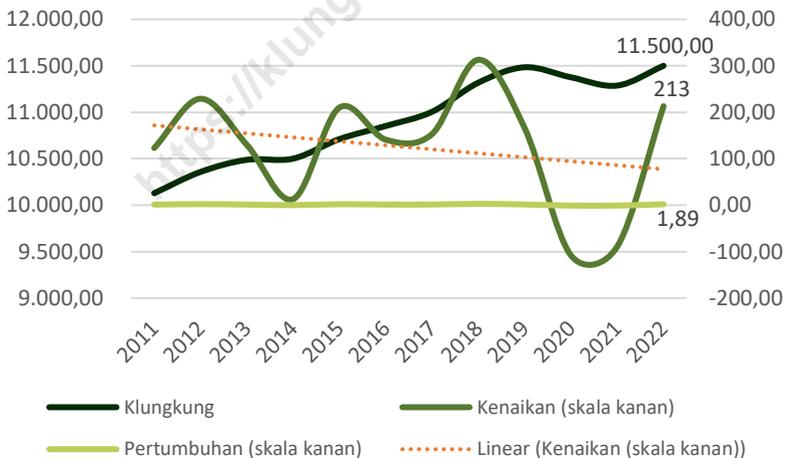
Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Penghitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Pola pergerakan Rata-rata Lama Sekolah (MYS), secara umum hampir mirip dengan pergerakan dari EYS. Di tahun 2022 MYS Klungkung tercatat mencapai 8,46 tahun atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 8,14 tahun.

Perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan untuk penduduk di atas 25 tahun sekitar 0,32 tahun. Angka ini sejalan dibandingkan dengan perubahan dari EYS dalam besaran yang sama. Hal ini mengindikasikan kelompok penduduk yang sebelumnya berusia 24 tahun di tahun 2021 dan kemudian menjadi 25 tahun di 2022 memiliki tingkat

pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendidikan kelompok usia 25 tahun ke atas di tahun sebelumnya. Hanya saja angka tingkat pendidikan ini masih sangat kecil apabila ke lama pendidikan di jenjang pendidikan formal. Lama pendidikan 8,46 tahun hanya setara dengan semester pertama di kelas II SMP/SLTP. Di sisi lain kemungkinan penduduk pendatang atau yang bermigrasi ke Klungkung pun memiliki pendidikan yang relatif rendah. Pertumbuhan terbilang cukup besar yaitu 3,93 persen menunjukkan bahwa peta gambaran pendidikan di Klungkung mulai menunjukkan perubahan yang signifikan.

Grafik III.6

Pengeluaran per Kapita Penduduk Klungkung, Perubahan dan Pertumbuhannya
(Persen) Tahun 2011-2022



Paritas Daya Beli adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pembangunan manusia dari sisi perubahan taraf hidup di bidang ekonomi atau yang umum dikenal sebagai aktivitas hidup layak. Dalam cakupan lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat

kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli (purchasing power parity). Batas maksimum yang digunakan dalam penghitungan indikator ini adalah Rp 26.572.352,- sementara batas minimumnya Rp 1.007.436,-. Dengan standardisasi ini berarti meskipun masyarakat suatu daerah mengonsumsi komoditas dalam bentuk yang sama maka mereka akan memiliki tingkat pengeluaran yang berbeda karena perbedaan harga.

Pada tahun 2022, pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Klungkung mencapai Rp 11,5 juta per tahun. Angka ini meningkat Rp 213 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini juga tercatat sebesar 1,89 persen. Dampak pandemi yang mulai berakhir membuat aktivitas ekonomi perlahan membaik sehingga dorongan konsumsi domestik naik ke level yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya.

BAB 4

Perbandingan Antar Wilayah

01

Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional

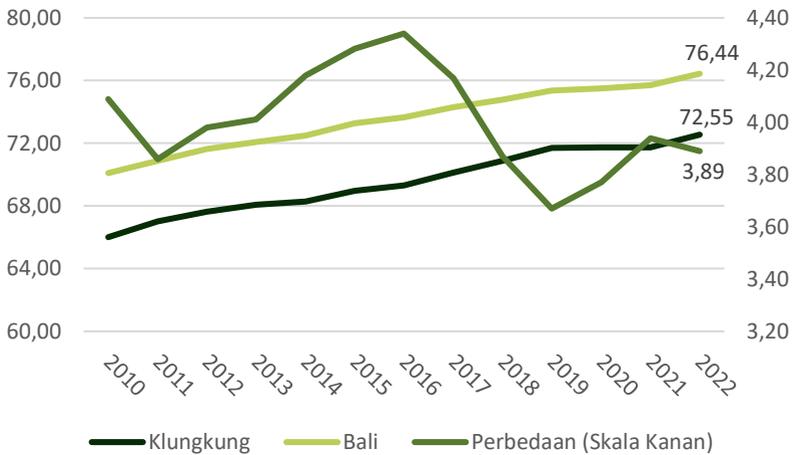


BAB IV PERBANDINGAN ANTAR WILAYAH

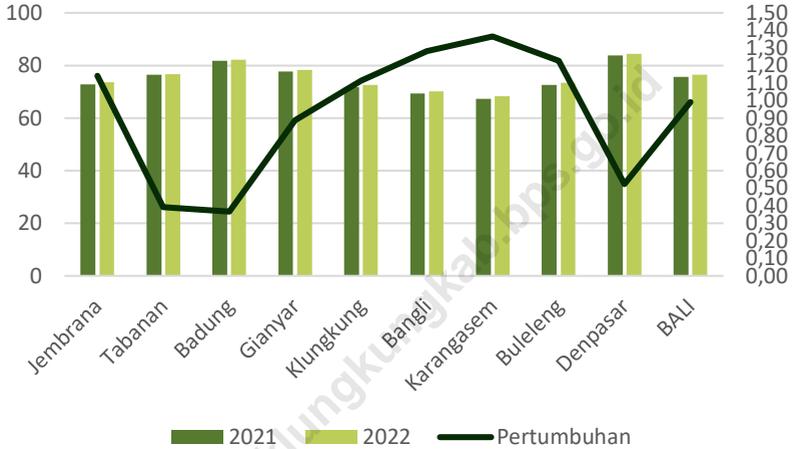
IV.1 Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional

IPM Provinsi Bali di tahun 2022 mencapai 76,44 sementara IPM Klungkung mencapai 72,55. Dari tren sejak tahun 2010 dapat dilihat bahwa penurunan *gap* IPM antara Klungkung dan Bali berlangsung sejak tahun 2016 - 2019 yang menunjukkan kecepatan Klungkung yang lebih tinggi dibandingkan Bali dilihat dari pertumbuhan IPMnya. Hanya saja *gap* ini mengalami kenaikan sejak dua tahun terakhir, yaitu tahun 2020 dan tahun 2021. Namun kemudian kembali menurun dari tahun 2021 ke tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan IPM Klungkung pada tahun 2022 secara umum lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Bali.

Grafik IV.1
IPM Klungkung, Bali dan Perbedaannya, 2010 - 2022



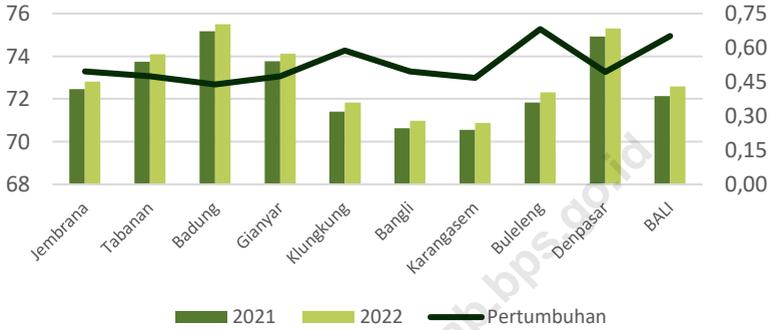
Tabel IV.2
 IPM Bali dan Kabupaten/Kota, 2021 - 2022



Posisi IPM Klungkung adalah yang terendah ketiga di Bali. Dilihat dari pertumbuhannya posisi pertumbuhan IPM Klungkung sebesar 1,11 persen tercatat lebih rendah dibandingkan dengan Badung, Tabanan, Denpasar, dan Gianyar. Posisi IPM Klungkung juga relatif tidak berubah sejak tahun 2010.

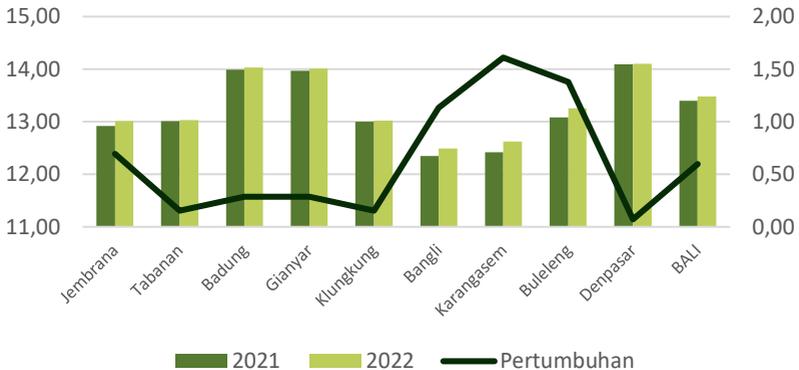
Sama halnya dengan IPM, UHH Kabupaten Klungkung berada posisi ketiga. Dengan pertumbuhan hingga 0,22 persen di tahun 2022 menunjukkan bahwa untuk UHH, pertumbuhan Klungkung yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Bali. UHH ini menunjukkan bahwa progres capaian pembangunan kesehatan di Kabupaten Klungkung di tahun 2021 dapat dikatakan sebagai yang paling tinggi dibandingkan dengan lainnya.

Tabel IV.3
UHH Bali dan Kabupaten/Kota, 2021-2022

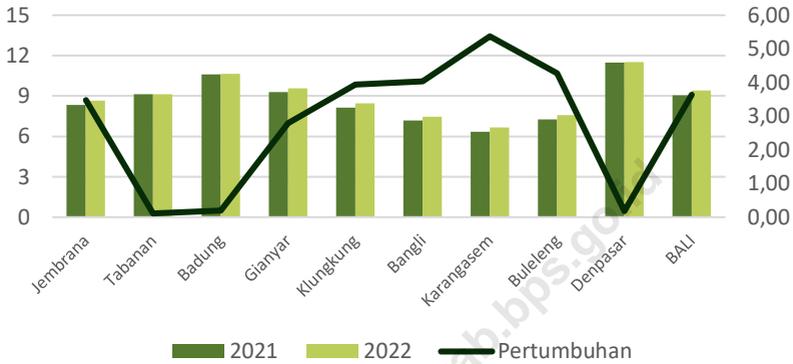


Posisi EYS dari Kabupaten Klungkung relatif lebih baik dibandingkan dengan UHH maupun IPM. EYS Klungkung lebih tinggi dibandingkan dengan Bangli, Karangasem dan Jembrana. Hanya saja apabila dilihat dari pertumbuhannya, EYS Klungkung sama dengan Tabanan.

Tabel IV.4
EYS Bali dan Kabupaten/Kota, 2021-2022

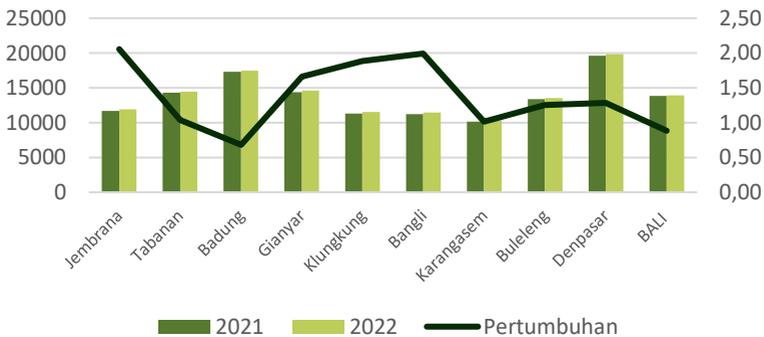


Tabel IV.5
MYS Bali dan Kabupaten/Kota, 2021-2022



Hal yang sama juga terjadi pada MYS. MYS Klungkung lebih tinggi dibandingkan dengan Karangasem, Bangli dan Buleleng akan tetapi pertumbuhannya terbilang rendah. Sementara untuk pengeluaran per kapita, penurunan per kapita Klungkung tergolong berada di bawah rata-rata.

Tabel IV.6
Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Bali dan Kabupaten/Kota, 2021-2022



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Indeks Pembangunan Manusia 2009-2010. Jakarta: CV. Rioma
- Badan Pusat Statistik. 2015. Booklet Indeks Pembangunan Manusia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Rao, D. S. Prasada. The Country-Product-Dummy Method: A Stochastic Approach to the Computation of Purchasing Power Parities in the ICP. Working Paper Series No. 03/2004. Australia: CEPA
- UNDP, BPS, dan Bappenas. 2001. Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001: Demokrasi dan Pembangunan Manusia
- United Nations Development Programme. 1993. Human Development Report. New York: UNDP

Lampiran Teknis

01

Daftar Istilah

02

Teknis Perhitungan

LAMPIRAN TEKNIS

Daftar Istilah

- **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** : Indeks yang berusaha menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.
- **Usia Harapan Hidup (UHH)** adalah Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Penghitungan umur harapan hidup dilakukan melalui pendekatan tidak langsung (*indirect estimation*). Data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH) yang bersumber dari hasil Sensus

Penduduk tahun 2010. Metode estimasi yang digunakan adalah metode Trussel dengan model West, yang sesuai dengan sejarah kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston, 2004).

- **Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)** didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

$$HLS_a^t = FK \cdot \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t}$$

- HLS_a^t adalah harapan lama sekolah umur a di tahun t
 - **FK** faktor koreksi pesantren
 - E_i^t adalah jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t
 - P_i^t adalah jumlah penduduk usia i pada tahun t
- **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)** adalah Jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung Rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan informasi: a. Partisipasi sekolah b. Jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki c. Ijasah tertinggi yang dimiliki d. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki

$$RLS = \frac{1}{N} \cdot \sum_{i=1}^n x_i$$

- **RLS** adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas
- **N** adalah jumlah penduduk
- x_i adalah lama sekolah penduduk ke - i yang berusia 25 tahun ke atas
- **Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan** adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang sudah disesuaikan dengan tingkat harga di kota acuan.

$$Y^{**} = \frac{Y^*}{PPP}$$

$$Y^* = \frac{Y}{IHK} \cdot 100$$

- **Y^{**}** adalah Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan
- **Y^{*}** adalah Pengeluaran Per Kapita harga konstan
- **Y** adalah Pengeluaran per kapita setahun
- **IHK** adalah Indeks Harga Konsumen
- **PPP** adalah paritas daya beli
- **Paritas Daya Beli (PPP)** adalah Kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa

$$PPP_j = \prod_{i=1}^m \left(\frac{p_{ij}}{p_{ik}} \right)^{1/m}$$

- **PPP_j** adalah paritas daya beli di kabupaten/kota
- **P_{ij}** adalah harga komoditas i di kabupaten/kota j
- **P_{ik}** adalah harga komoditas i di Jakarta Selatan
- **Angka Melek Huruf** adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
- **Angka Partisipasi Kasar** adalah Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan
- **PDB/PDRB Per Kapita** adalah Nilai PDB atau PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu.
- **Rata-rata Aritmetik** adalah penghitungan rata-rata dengan menjumlahkan semua nilai dari sampel atau populasi kemudian membaginya dengan jumlah total sampel ataupun populasi.
- **Rata-rata Geometrik** adalah penghitungan rata-rata yang dilakukan dengan mengalikan seluruh nilai sampel atau populasi kemudian mengakarkannya sejumlah sampel atau populasi yang digunakan.
- **Status Pembangunan Manusia Capaian** dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok- kelompok yang sama dalam dalam hal pembangunan manusia.
 1. Kelompok “sangat tinggi”: $IPM \geq 80$
 2. Kelompok “tinggi”: $70 \leq IPM < 80$
 3. Kelompok “sedang”: $60 \leq IPM < 70$
 4. Kelompok “rendah”: $IPM < 60$

Teknis Penghitungan

- **IPM** dihitung dengan menggunakan rata-rata geometrik yaitu sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} * I_{pendidikan} * I_{pengeluaran}}$$

- **Indeks Kesehatan** dihitung dengan :

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

- **Indeks Pendidikan** dihitung dengan :

$$I_{pendidikan} = I_{HLS} + I_{MYS}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{MYS} = \frac{MYS - MY_{min}}{MYS_{max} - MY_{min}}$$

- **Indeks Pengeluaran** dihitung dengan :

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{max}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

- **Nilai maksimum dan minimum** yang disepakati adalah :

Komponen	Satuan	Minimum	Maksimum
Angka Harapan Hidup	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (MYS)	Tahun	0	15

Pengeluaran Per Kapita Rupiah	1.007.486	26.572.352
-------------------------------	-----------	------------

yang Disesuaikan

- * Daya beli minimum adalah garis kemiskinan terendah yaitu Kabupaten Tolikara
- ** Daya beli maksimum adalah nilai proyeksi pengeluaran per kapita Jakarta Selatan pada tahun 2025

- **Pertumbuhan IPM (dalam persen)** menunjukkan perbandingan antara perubahan capaian terkini dengan capaian tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM. Indikator pertumbuhan IPM ini dapat digunakan sebagai kinerja pembangunan manusia suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Indikator ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} * 100\%$$

$$IPM_t = \text{IPM suatu wilayah tahun ke } - t$$

$$IPM_{t-1} = \text{IPM suatu wilayah tahun ke } - (t - 1)$$

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Jl. Raya Besakih, Desa Akah
Kecamatan Klungkung 80751
Telp: (0366)21180, Fax: (0366)24242
Homepage: <http://klungkungkab.bps.go.id>
E-mail: bps5105@bps.go.id